

# REVITALISASI FUNGSI SANGGAR AGAMA SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN MASYARAKAT DESA BUNGKAL YANG MAJU, BERBUDAYA, DAN RELIGIUS

Ika Rusdiana

Fakultas Syariah IAIN Ponorogo  
Email: rosdyana.ika@gmail.com



## ABSTRAK

*Pendidikan merupakan investasi terpenting dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tanpa pendidikan yang memadai, tampaknya sulit mewujudkan kehidupan masyarakat yang maju, berbudaya dan religius, yang siap menghadapi tantangan global. Secara umum, capaian pendidikan di Desa Bungkai, baik yang ada di Dusun Sembung maupun di Dusun Goran, belum mencapai target ideal, hal ini dapat dibuktikan dengan prosentase masyarakat yang menamatkan wajib belajar 9 tahun, yakni sebesar 14,70%, menamatkan wajib belajar 12 tahun sebesar 28,66%, selebihnya hanya menamatkan jenjang SD. Di satu sisi, untuk mewujudkan visi desa, yakni menjadi desa yang maju, berbudaya dan religius, tentunya harus didukung oleh kualitas pendidikan formal yang ideal, di mana dalam pelaksanaannya menuntut adanya sinergi antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat secara umum untuk bersama-sama mewujudkan pendidikan yang lebih baik. Berangkat dari latar belakang inilah, penulis tertarik untuk mengeksplorasi peran “sanggar agama” yang ada di Desa Bungkai dalam mewujudkan masyarakat yang maju, berbudaya dan religius.*

**Kata kunci:** *Sanggar Agama, Masyarakat Maju, Masyarakat Berbudaya, Masyarakat Religius, Desa Bungkai*

## ABSTRACT

*Education is the most important investment in developing and improving the quality of human resources. Without adequate education, it seems difficult to realize the life of an advanced, cultured and religious society, who is ready to face global challenges. In general, educational achievements in Bungkai Village, both those in Sembung Village and Goran Village, have not yet reached the ideal target, this can be proven by the percentage of people who have completed 9 years of compulsory education, amounting to 14.70%, completing compulsory education 12 year of 28.66%, the rest only completed elementary school level. On the one hand, to realize the vision of the Village, which is to become an advanced, cultured*

*and religious village, of course it must be supported by an ideal quality of formal education, which in its implementation demands a synergy between the school, family, and society in general to jointly realize better education. Departing from this background, the writer is interested in exploring the role of the "Sanggar Agama" in Bungkal Village in developing a developed, cultured and religious society.*

**Keywords:** *Sanggar Agama, developed society, cultured society, religious society, Bungkal Village*

## PENDAHULUAN

Sebagaimana dilansir oleh website resmi KEMDIKBUD, bahwa pada tahun 2015, Indonesia berhasil meraih Penghargaan UNESCO- *Japan Prize 2015* bidang Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan atau *Education for Sustainable Development (ESD)*.<sup>1</sup> Prestasi tersebut menjadi bukti pengakuan dunia atas keberhasilan pendidikan Indonesia dalam mempromosikan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Penghargaan ini merupakan langkah baru dalam Program Aksi Global Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan, dan bertujuan menciptakan wirausahawan baru untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Mendikbud mengatakan, proses pendidikan yang diharapkan berhasil adalah pendidikan yang menghasilkan generasi yang berpikir kritis dan mampu menganalisis masalah di sekitarnya. "Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan berbicara tentang bagaimana setiap manusia mampu meraih pengetahuan dan memiliki keterampilan, sikap, dan nilai yang dibutuhkan untuk memastikan bahwa masa depan berkesinambungan untuk seluruh penghuni bumi."<sup>2</sup>

Perkembangan dunia yang kompetitif seperti saat ini, memaksa masyarakat untuk terus mengasah dan mengembangkan potensi diri dengan belajar lebih keras. Pendidikan menjadi kebutuhan dasar yang harus dimiliki seseorang untuk dapat *survive* dalam persaingan global.<sup>3</sup> Dalam konteks yang lebih luas, lembaga pendidikan tidak hanya bertugas dalam proses

---

<sup>1</sup> Desliana Maulipaksi. "Dunia Akui Keberhasilan Indonesia di Bidang Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan". <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/03/dunia-akui-keberhasilan-indonesia-di-bidang-pendidikan-pembangunan-berkelanjutan>. Diakses pada tanggal 26 September 2019.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Marzuki dan Siti Khanifah. Pendidikan Ideal Perspektif Tagore dan Ki Hajar Dewantara dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Civics Volume 13 Nomor 2, Desember 2016*, 172.

“pengisian otak” siswa atau *knowledge transfer* saja, melainkan diharapkan lebih pada penanaman nilai-nilai dan budi pekerti yang luhur atau *values transfer*.<sup>4</sup>

Di Indonesia, pencapaian hasil pendidikan yang ideal memang belum merata, khususnya pendidikan di daerah-daerah yang jauh dari perkotaan, meskipun pada tiga tahun pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla (Jokowi-JK) membawa peningkatan pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dari 68,9 di tahun 2014 menjadi 70,7 di tahun 2017.<sup>5</sup> Ketimpangan dalam penyediaan jasa pendidikan masih menjadi pekerjaan rumah pemerintah yang harus segera diselesaikan. Pada beberapa wilayah di Indonesia, tidak semua anak bersekolah, perbedaan partisipasi antar daerah masih cukup besar. Selain itu, dilihat dari sektor ekonomi, anak-anak dari keluarga miskin cenderung keluar dari sekolah (*drop out*) lebih dini. Hal ini didasarkan pada tidak adanya kecukupan keuangan keluarga untuk kegiatan pendidikan. Di samping dua aspek tersebut, ketimpangan juga terjadi pada kualitas sekolah. Sekolah-sekolah di daerah (red. Jauh dari perkotaan) cenderung memiliki kualitas yang rendah baik sarana prasarana maupun SDM pengajarnya. Demikian halnya dengan fenomena pendidikan di Desa Bungkal. Prosentase tingkat pendidikan di Desa Bungkal dapat dilihat dalam table berikut:<sup>6</sup>

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1	Buta huruf usia 10 tahun ke atas	9	0,32%
2	Usia Pra sekolah	232	8,28%
3	Tidak tamat SD	622	22,20%
4	Tamat SD	724	25,84%
5	Tamat SMP	412	14,70%
6	Tamat SMA	622	22,20%
7	Tamat Perguruan Tinggi/Akademi	181	6,46%
<b>Jumlah Total</b>		<b>2.802</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas masyarakat Desa Bungkal hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan wajib belajar Sembilan tahun (SD dan SMP). Hal ini prasarana pendidikan,

<sup>4</sup> Intan Ayu Eko Putri, *Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Islam* (Tesis IAIN Walisongo: 2012), 2.

<sup>5</sup> Pengelola Web Kemdikbud. “IPM Terus Meningkat, Kemendikbud Dorong Pemerataan Pendidikan yang Berkualitas”. Sumber: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/10/ipm-terus-meningkat-kemendikbud-dorong-pemerataan-pendidikan-yang-berkualitas>. Diakses pada tanggal 26 September 2019.

<sup>6</sup> Sumber: Dokumentasi/ Arsip Desa Bungkal Tahun 2019.

keterbatasan SDM (guru) yang berkualitas, serta rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks pengembangan SDM, kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah setempat. Beberapa alternatif solusi yang ditawarkan pemerintah dalam meningkatkan SDM di Desa Bungkal adalah dengan mengadakan pelatihan dan kursus-kursus bagi masyarakat. Akan tetapi tampaknya upaya ini belum membuahkan hasil yang maksimal, di antara kendala yang dihadapi adalah minimnya sarana dan prasarana Desa serta keterbatasan SDM pelatih/pendamping.

Di sisi lain, berdasarkan pemetaan asset Desa yang dilakukan oleh tim peneliti, ditemukan bahwa Desa Bungkal memiliki aset yang potensial untuk membantu menjawab persoalan pendidikan, khususnya pendidikan agama. Aset pertama adalah keberadaan MADIN (madrasah diniyah). Secara historis, keberadaan madrasah diniyah memiliki peran penting dalam mengembangkan pendidikan agama masyarakat setempat, khususnya di wilayah sekitar masjid/surau yang dijadikan basis pendidikan agama. Madrasah diniyah memberikan sebuah kesadaran bagi masyarakat tentang urgensi pendidikan agama bagi anak-anak dan generasi muda. Keberadaan madrasah diniyah yang dipimpin langsung oleh tokoh masyarakat setempat cukup memberikan pengalaman positif bagi masyarakat, khususnya dalam mendidik anak-anak. Pada saat ini madrasah diniyah di Desa Bungkal yang berlokasi di masjid Jami'atul Muslimin, telah mengajarkan ilmu-ilmu keislaman secara mendalam sesuai dengan tingkatan masing-masing anak. Diantara materi dasar yang diajarkan kepada peserta didik adalah fikih, akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadist, dan tajwid.<sup>7</sup> Keberadaan madrasah diniyah –meski sempat vakum kegiatan– perlu mendapatkan perhatian dari masyarakat setempat khususnya pemerintah Desa untuk dikembangkan sebagai asset pemberdayaan masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan agama.

Mengacu pada ajaran Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Maka dari itu peran pendidikan sangat penting bagi anak-anak, bukan hanya pendidikan formal saja melainkan pendidikan non formal seperti halnya pendidikan Taman Pendidikan Al-Quran. Telah dipahami bersama bahwa pendidikan merupakan investasi terpenting dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat Desa Bungkal dan Pengelola Madin di Masjid Nurul Ilmi Desa Bungkal. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2019.

mengacu pada visi Desa Bungkal yakni menjadi desa yang maju, berbudaya dan religius, maka penulis tertarik untuk mengeksplorasi tentang “peran sanggar agama yang ada di Desa Bungkal dalam mewujudkan masyarakat yang maju, berbudaya dan religius”.

## METODE

Berdasarkan paparan pendahuluan sebelumnya, yang mencakup dokumen empiris di Desa Bungkal, maka jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) yang bertujuan mengamati secara intensif fenomena yang terjadi pada satu unit sosial, misalnya masyarakat atau lembaga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dimaksudkan sebagai usaha mencari hubungan antar variabel untuk menjelaskan suatu fenomena sosial. Di dalam menjelaskan fenomena tersebut, penelitian kualitatif selalu menekankan pada tiga aspek penting: *pertama*, pada unit analisis mikro di mana satuan yang diteliti dibatasi sedemikian rupa sehingga lebih dapat dijelaskan secara terperinci; *kedua*, penelitian bersifat holistik dalam arti melihat obyek yang diteliti secara menyeluruh di dalam satu kesatuan. Suatu fenomena di sini dilihat sebagai suatu keseluruhan (*wholeness*) dari sebuah proses sosial budaya; *ketiga*, penelitian kualitatif cenderung menekankan perbandingan sebagai salah satu kekuatan karena perbandingan ini juga yang membuat penelitian kualitatif dapat menekankan proses dan dapat menegaskan konteks sosial di mana suatu gejala itu muncul.<sup>8</sup> Hal ini dimaksudkan karena penulis ingin menganalisis tentang fungsi sanggar agama sebagai upaya mewujudkan masyarakat desa bungkal yang maju, berbudaya, dan religius.<sup>9</sup> Pendekatan kualitatif juga dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data. Bogdan dan Taylor (dalam Creswel, 2015) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari perilaku yang dapat diamati.<sup>10</sup> Secara spesifik, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ABCD (*Asset Based Community-driven Development*), di mana seluruh kegiatan pengabdian didasarkan pada hasil pemetaan asset yang dimiliki oleh desa, asset yang dimaksud adalah potensi yang dapat dikembangkan dan membawa kontribusi positif bagi kemajuan masyarakat.

---

<sup>8</sup> Abdullah, Irwan. Desain Metode Penelitian Sosial: Kuantitatif, Kualitatif dan Metode Gabungan. *Makalah*. Materi disampaikan pada kegiatan workshop metodologi penelitian sosial LPPM Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tanggal 23-24 Agustus 2018.

<sup>9</sup> Margono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 111-112.

<sup>10</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015).

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Konsep Masyarakat Maju, Berbudaya dan Religius

Pembahasan tentang masyarakat yang maju sangatlah erat kaitannya dengan konsep dalam teori pembangunan, meskipun secara historis teori ini lebih khusus membahas tentang konsep kemajuan di sektor ekonomi. Namun jika menilik dari landasan filosofis teori pembangunan, sebagaimana yang dipaparkan oleh Robert Nisbet (1980) yang menekankan bahwa esensi pembangunan terletak pada ide tentang kemajuan (*the idea of progress*), maka terma ini dapat digunakan untuk mengukur aspek lain yang mengarah pada perubahan dan dinamika yang positif.<sup>11</sup>

Beberapa teori dan pendekatan telah dikemukakan para ahli untuk mengukur kemajuan masyarakat. Masing-masing ahli memiliki tahapan yang dijadikan standar ukuran kemajuan, salah satunya adalah teori pembangunan yang dikemukakan oleh Walt Whitman Rostow (1960). Rostow memaparkan pembangunan negara dari tradisional menuju modern melalui lima tahap sebagai berikut:<sup>12</sup>

1. *Traditional society*
2. *Transitional stage – precondition for take off*
3. *Take off*
4. *Drive to maturity*
5. *High mass consumption*

Berikut adalah ilustrasi tahapan pembangunan menurut Rostow:<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Robert Nisbet, "History of the Idea of Progress". *Challenge Journal Vol. 23, 1980*, Issue 3, 69.

<sup>12</sup>Murray Hunter. "The Stages of Economic Development from an Opportunity Perspective: Rostow Extended". *Journal of Geopolitics, History, and International Relations Volume 4 (2), 2012*, pp. , ISSN 1948-9145, 25.

<sup>13</sup>[https://www.researchgate.net/publication/260249250\\_The\\_Stages\\_of\\_Economic\\_Development\\_from\\_an\\_Opportunity\\_Perspective\\_Rostow\\_Extended](https://www.researchgate.net/publication/260249250_The_Stages_of_Economic_Development_from_an_Opportunity_Perspective_Rostow_Extended). Diakses tanggal 25 September 2019.

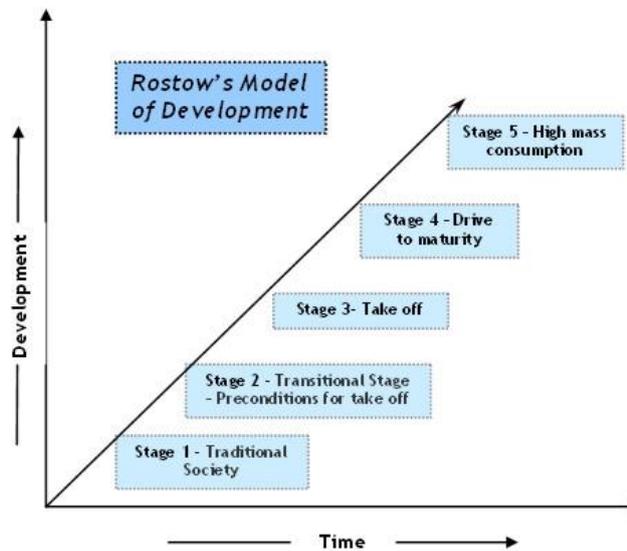


Figure 1: Rostow's Model of Development.

Tahapan kemajuan sebagaimana dikemukakan oleh Rostow, menuai kritik dari beberapa intelektual, diantaranya Howard J. Wiarda yang menyatakan bahwa teori-teori *developmentalist* tidak dapat diterapkan secara universal. Misalnya disebutkan dalam teori pembangunan bahwa pertumbuhan ekonomi akan membawa masyarakat pada kehidupan yang stabil dan sejahtera. Hal ini bertentangan dengan deklarasi Huntington misalnya, bahwa pertumbuhan ekonomi akan membawa pada kondisi instabilitas.

Sesuai dokumen empiris Desa Bungkal, maka konsep kemajuan disandingkan dengan nilai budaya dan agama (religiusitas) masyarakat. Artinya bahwa masyarakat tidak hanya mencapai kemajuan hidup yang ditandai dengan peningkatan taraf kesejahteraan finansial, melainkan juga masyarakat yang memiliki budi pekerti/akhlak yang luhur, serta bersikap religius spiritualis yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Desa Bungkal merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo. Secara geografis, Desa Bungkal terletak pada posisi lintang selatan 080058S dan bujur timur 11145351E. Kecamatan Bungkal terletak di wilayah Ponorogo bagian selatan, terletak di bagian barat daya Ponorogo dengan penampakan alam perbukitan. Desa Bungkal merupakan daerah yang terletak ditengah-tengah karena terletak di pusat kecamatan bungkal, dan merupakan daerah kaki gunung. Meskipun terletak di

kaki gunung, infrastruktur yang ada di Desa Bungkal sudah sangat memadai, seperti kondisi jalan yang sudah baik (beraspal).<sup>14</sup>

Secara demografis, masyarakat Desa Bungkal berada pada usia produktif, yakni berada pada rentang usia 20-49 tahun, dengan jumlah 1.231 jiwa atau sebesar 43,93%. Kondisi ini merupakan modal berharga bagi pengembangan kemajuan desa. Meskipun tingkat kemiskinan di Desa Bungkal masih cukup tinggi, yakni dari total 999 KK, tercatat sejumlah 155 KK tercatat sebagai keluarga pra sejahtera, 769 KK tercatat sebagai keluarga sejahtera I, 25 KK sebagai keluarga sejahtera II, 27 KK sebagai keluarga sejahtera III, dan 23 KK sebagai keluarga sejahtera III Plus. Jika KK golongan pra sejahtera dan KK Keluarga sejahtera I digolongkan sebagai KK Golongan miskin, maka tercatat lebih dari 50% KK di Desa Bungkal adalah keluarga miskin.<sup>15</sup> Mayoritas masyarakat Desa Bungkal berprofesi sebagai wiraswasta dan buruh tani. Tanaman yang banyak ditanam oleh masyarakat desa Bungkal adalah tanaman padi, ketela, dan jagung. Untuk memenuhi kebutuhan pangan yang berupa bahan pokok seperti nasi ada sebagian kecil masyarakat desa Bungkal yang menanam padi. Selain sebagai buruh tani dan wiraswasta, beberapa warga Desa Bungkal bekerja sebagai tenaga kerja di luar kota dan luar negeri (TKI).<sup>16</sup>

Mengacu pada tahapan kemajuan Rostow, paparan di atas menunjukkan bahwa kondisi masyarakat Desa Bungkal masih berada pada tahap ke dua, yakni *Transitional stage – precondition for take off*, yakni kondisi masyarakat yang mulai siap untuk lepas landas. Kondisi ini ditandai dengan berkembangnya sistem pertanian serta telah digunakannya teknologi dalam berbagai pekerjaan. Di sisi lain, pada ini masyarakat masih memegang nilai-nilai/ budaya tradisional meskipun intensitasnya lebih rendah dari tahap pertama (tahap tradisional).

### **Konsep Sanggar Agama Desa Bungkal**

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Desa Bungkal, yang dilakukan dengan pemetaan asset melalui observasi dan wawancara, maka penulis melihat terdapat potensi Desa yang dapat diberdayakan dan dilestarikan kembali guna membantu menjawab permasalahan pendidikan di Desa Bungkal. Pemilihan

---

<sup>14</sup>Data diperoleh berdasarkan hasil pengamatan secara langsung di Desa Bungkal. Observasi dilakukan oleh mahasiswa peserta Kuliah Pengabdian Masyarakat IAIN Ponorogo, Khususnya kelompok 4 dan 5. Observasi dilakukan selama kegiatan KPM Berlangsung, dengan kurun waktu kurang lebih satu bulan.

<sup>15</sup>Sumber: Arsip Desa Bungkal 2019.

<sup>16</sup>*Ibid.*

“sanggar agama” sebagai basis kegiatan pengabdian sekaligus prioritas program dilandasi alasan-alasan sebagai berikut:

1. Adanya kelompok keagamaan, sosial, dan ekonomi yang terlembaga dan terorganisir dengan baik;
2. Keragaman budaya masyarakat di Dukuh-Dukuh Desa Bungkal;
3. Jumlah penduduk yang sangat besar (dibandingkan Desa lain di Kecamatan Bungkal);
4. Cukup tingginya potensi kepemudaan;
5. Mayoritas usia warga berada pada usia produktif;
6. Budaya rembug desa dan tradisi gotong royong yang masih dilestarikan hingga saat ini;
7. Hubungan yang kondusif antara pemerintah setempat dengan warga.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dilakukan koordinasi dengan pemuda dan pemudi serta tokoh masyarakat setempat, khususnya masyarakat di Blok Timur untuk menentukan program yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat. Setelah berdialog cukup intens kemudian muncullah keputusan berupa pendirian sanggar agama dengan kegiatan utamanya adalah TPQ (Madrasah Diniyah) *Nurul Ilmi*. Program tersebut didasarkan pada tujuan berikut:

1. Sarana untuk memberikan ilmu agama kepada anak-anak Desa Bungkal, mengingat institusi asal penulis dan tim KPM adalah IAIN Ponorogo.
2. Memberikan pengetahuan tentang pentingnya ilmu agama sebagai bekal kehidupan.
3. Memakmurkan kembali TPQ (Madrasah Diniyah) *Nurul Ilmi* yang kegiatan pembelajarannya sempat terhenti.
4. Memakmurkan keberadaan masjid *Jami'atul Muslimin*.

Pemilihan sanggar agama sebagai program pengabdian prioritas dibentuk berdasarkan hasil penggalan informasi, diskusi serta musyawarah dengan berbagai tokoh di Desa Bungkal. Diantaranya yaitu pada tanggal 16 Juli 2019, tim KPM melakukan dialog bersama salah satu tokoh sosial yaitu Bapak Purwanto dan didapatkan data sebagai berikut:

1. Masjid *Jami'atul Muslimin* memiliki potensi jamaah yang cukup banyak.
2. Antusias masyarakat di lingkungan Masjid *Jami'atul Muslimin* dalam masalah keagamaan cukup besar.
3. Bangunan Masjid yang cukup bagus karena sudah melalui proses renovasi.

Di sisi lain, Masjid *Jami'atul Muslimin* memiliki masalah yang cukup serius dalam hal aktivitas keagamaan, yakni masjid yang dulu terdapat TPQ, namun sekarang TPQ tersebut vakum. Dikarenakan, tidak ada pembimbingnya. Setelah mendapatkan informasi, tim KPM segera menindak lanjuti informasi yang telah diperoleh guna untuk menentukan langkah apa yang akan dilakukan.

Berdasarkan hasil musyawarah dengan masyarakat setempat, yang dilaksanakan pada tanggal 16 Juli 2019, dalam musyawarah ini dibahas beberapa masalah yang ada di Masjid Jami'atul muslimin serta potensinya untuk dihidupkan kembali sebagai "sanggar agama" masyarakat desa Bungkal. Maka berikut diperoleh data penting sebagai pertimbangan dalam revitalisasi sanggar agama:

1. Secara historis, masjid dibangun oleh masyarakat desa termasuk juga oleh ORMAS NU. Hingga datang lembaga *ihya'ut thuros* dari jogja yang menawarkan pembongkaran musholla dan membangun masjid. Sebagai gantinya dikarenakan lembaga dari jogja bukanlah termasuk ormas NU sedangkan dana dari lembaga *ihya'ut thuros*, mereka mensyaratkan agar tidak ada pujian setelah adzan. Sedangkan wiridan setelah sholat maupun kegiatan keagamaan lainnya seperti TPQ diperbolehkan.<sup>17</sup>
2. TPQ yang terlaksana di Masjid Jami'atul Muslimin sudah berlangsung lama bahkan sudah terdaftar di Kementerian Agama Ponorogo dan mendapat sertifikasi. Namun akhir-akhir ini setelah guru-guru banyak yang menikah dan memiliki usaha sendiri TPQ pun mulai kehilangan prioritas dari para guru. Perhatian mereka yang semakin lama menyusut sehingga menyebabkan kekosongan pengajar. Masalah ini pun merembet pada guru lainnya hingga TPQ kekurangan tenaga pengajar dan vakum. Demikian informasi yang kami dapat dari beliau.<sup>18</sup>
3. Belum adanya imam sholat yang ajeg di Masjid *Jami'atul Muslimin*. Hal ini menjadi masalah tersendiri bagi fungsi masjid sebagai tempat ibadah.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara KPM Kelompok 04 dengan Bapak Purwanto pada tanggal 16 Juli 2019.

<sup>18</sup> Hasil wawancara KPM Kelompok 04 dengan Bapak Kadeni pada tanggal 21 Juli 2019.

<sup>19</sup> Hasil wawancara KPM Kelompok 04 dengan Bapak Badri (tokoh agama Dusun Sembung) pada tanggal 21 Juli 2019.

Berangkat dari data tersebut, penulis menganggap penting untuk menghidupkan kembali fungsi masjid sebagai sanggar agama masyarakat. Masjid tidak hanya dijadikan sebagai tempat beribadah, khususnya sholat lima waktu, melainkan juga sebagai sarana belajar agama dan pusat kajian/pemberdayaan masyarakat secara umum. Dengan demikian, lahirlah ide program yang dituangkan dalam kegiatan revitalisasi sanggar agama dalam mewujudkan masyarakat yang maju, berbudaya, dan religius.

### **Bentuk dan Implementasi Kegiatan di Sanggar Agama**

Sanggar agama yang dimaksudkan sebagai basis pengembangan dan pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan adalah masjid dan surau-surau di desa setempat. Setidaknya terdapat dua masjid yang dikembangkan fungsinya, yakni masjid Dusun Sembung dan Goran. Kegiatan ini diawali dengan menghidupkan kegiatan pendidikan di masjid, seperti Madrasah Diniyah dan Taman Pendidikan Al-Qur'an. Beberapa Langkah yang dilakukan adalah:

1. **Sosialisasi program kepada masyarakat.** Untuk mensosialisasikan program ini, penulis memfokuskan pada calon peserta didik, dalam hal ini anak-anak yang berusia sekolah dasar dan sekolah menengah pertama yang berdomisili di sekitar masjid. Sosialisasi dilakukan dengan mengajak anak-anak untuk berjamaah di Masjid Jami'atul Muslimin, kemudian diajak mengaji bersama ba'da maghrib. Hal ini ditujukan agar anak-anak dapat mengajak teman-teman yang lain di Dusun sekitar Desa Bungkal yang bukan dari lingkungan Masjid *Jami'atul Muslimin*. Strategi selanjutnya adalah melalui penyampaian informasi pada kesempatan yasinan dan tahlil di musholla dan rumah warga. Dan terakhir, peneliti melaksanakan kegiatan khataman Al-Qur'an yang bertujuan untuk menarik kembali minat anak-anak khususnya untuk membaca Al-Qur'an dan belajar ilmu-ilmu agama. Langkah tersebut, tampak membuahkan hasil yang positif, yakni munculnya antusias anak-anak dan juga masyarakat sebagai orang tua untuk mengikuti kegiatan madin dan bimbel di sanggar agama desa Bungkal.
2. **Pelaksanaan kegiatan madin dan bimbel.** Kegiatan di sanggar agama dilaksanakan selama lima hari dalam seminggu. Kegiatan sudah berjalan lancar dengan jumlah murid yang terus bertambah. Murid tidak hanya berasal dari sekitar masjid, melainkan dari luar Dusun yang masih berada di wilayah Desa Bungkal.

3. **Penguatan manajemen sanggar agama.** Dengan melihat keberhasilan madin dan bimbel, maka dirasa perlu untuk melakukan penguatan dalam hal manajemen sanggar agama. Dengan manajemen yang baik, yang didukung oleh seluruh *stake holder* Desa Bungkal, diharapkan fungsi sanggar agama ini dapat dikembangkan ke ranah yang lebih luas. Langkah awal dalam penguatan manajemen adalah bermusyawarah dengan pengelola madin *Nurul 'Ilmi* untuk bersinergi dalam melanjutkan program kegiatan, khususnya dalam penyediaan guru pengajar yang kompeten.
4. **Identifikasi guru pengajar.** Identifikasi SDM pengelola sanggar agama dilakukan dengan penggalian informasi mengenai personal yang dirasa mampu menjadi guru untuk madin. Kami menggunakan informasi-informasi dan pendekatan kepada calon guru madin yang akhirnya kami mendapatkan kesediaan calon guru tersebut. Meskipun demikian, dirasa masih kurang untuk jumlah guru. Untuk ini perlu adanya strategi dalam merekrut guru-guru baru. Kami dengan ini mencoba untuk berbincang kembali dengan beberapa pengelola madin dan ta'mir masjid.
5. **Sustainability sanggar agama.** Keberlanjutan program ini merupakan tanggung jawab semua pihak, khususnya pihak pengelola dan masyarakat setempat. Untuk itu dirasa perlu untuk membahas tentang keberlanjutan program di masa yang akan datang. Hasil diskusi dan musyawarah terbuka dengan elemen masyarakat telah menghasilkan keputusan-keputusan sebagai berikut:<sup>20</sup>
  - a. Penetapan guru madin  
Seiring bertambahnya jumlah murid, maka perlu ada penambahan jumlah guru. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kualitas pendidikan dan pengajaran di sanggar agama. Guru yang dimaksudkan adalah mereka yang memiliki kualifikasi membaca al-Qur'an (khususnya yang telah tersertifikasi) serta memiliki pengetahuan agama yang memadai.
  - b. Pengajuan insentif guru madin

---

<sup>20</sup> Musyawarah dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2019 pukul 20.00 WIB tepatnya Hari Ahad bertempat di Masjid Jami'atul Muslimin dan dihadiri oleh Kamituwo Dusun Sembung, tokoh masyarakat, calon guru, ta'mir Masjid Jami'atul Muslimin, Pengelola Madin Nurul 'Ilmi, dan seluruh peserta KPM 04 IAIN Ponorogo. Hasil inti dari musyawarah ini adalah madin tetap dilanjutkan seperti sebelum vakum oleh pengelola Madin Nurul 'Ilmi tanpa harus membentuk pengelola yang baru.

Dalam rangka mendukung kelancaran program, selain tersedianya sarana prasarana, juga perlu diperhatikan kesejahteraan bagi para pengajar madin. Untuk itu perlu diupayakan pengadaan insentif harian untuk guru madin. Hal ini didasarkan pada ketersediaan dana desa khususnya bidang pendidikan atau keagamaan.

### **Implikasi Program**

Berdasarkan tanggapan dari masyarakat peserta kegiatan, serta berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan program, maka program revitalisasi sanggar agama cukup memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat. Perubahan tersebut tampak dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Munculnya semangat masyarakat untuk membangun kembali aktivitas keagamaan di lingkungan Masjid, hal ini mengakibatkan terbentuknya kembali pengurus Masjid *Jami'atul Muslimin*.
2. Munculnya aktivitas yang positif bagi anak-anak di Desa Bungkal
3. Tersedianya akses belajar agama bagi anak-anak dan masyarakat
4. Berkurangnya tingkat penggunaan *gadget* bagi anak-anak usia SD
5. Terjalannya silaturahmi antar warga dalam bingkai kegiatan yang religius dan agamis
6. Terkajinya kondisi demografis desa yang mencakup aspek sosial ekonomi, sosial budaya, dan sosial keagamaan.
7. Tersedianya akses yang lebih mudah dalam mendiskusikan permasalahan sosial-ekonomi di desa, dan
8. Terjalin hubungan kerja sama yang baik antara warga masyarakat dalam memecahkan permasalahan yang ada di sekitar mereka (pemberdayaan masjid).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa selama kurang lebih 30 hari, di Dusun Sembung dan Goran Desa Bungkal Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo, maka terdapat beberapa poin penting yang dapat didiskusikan sebagai bahan kajian dan pengembangan masyarakat menuju masyarakat yang manju, berbudaya dan religius sebagaimana diamanatkan oleh visi Desa Bungkal. Hakikatnya, keberhasilan sebuah program pengabdian masyarakat tidak hanya diukur dari sejauh mana pencapaian program terhadap target, akan tetapi lebih pada bagaimana keberlanjutan program di masa yang akan datang (*sustainability*). Maka dalam rangka melaksanakan kegiatan tindak lanjut, perlu dipahami

bersama aspek-aspek mendasar sebagai berikut: **Pertama**, bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan yang terintegrasi dengan aktivitas akademik di perguruan tinggi, sehingga perkembangan kajian-kajian teoretis ataupun penemuan-penemuan baru dalam bidang akademik haruslah di-*landing*-kan dalam program kegiatan praktis di masyarakat, sebagai bukti atas kebermanfaatannya ilmu pengetahuan bagi kehidupan masyarakat. Dengan demikian terdapat korelasi atau kesinambungan antara perkembangan akademik/penelitian dengan kesejahteraan dan kemajuan kehidupan masyarakat. **Kedua**, implementasi program pengabdian haruslah dilaksanakan dengan pendekatan yang relevan, diantaranya adalah pendekatan berbasis asset atau sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini, dipahami bahwa kualitas program dapat dilihat dari sejauh mana program tersebut dapat menjawab permasalahan masyarakat, sejauh mana mampu memberikan solusi berdasarkan *needs assessment* yang telah dilakukan sebelum pelaksanaan program. **Ketiga**, dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian, haruslah diperhatikan capaian/ target yang disasar, untuk itu perlu ditetapkan ukuran yang jelas untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program. Terlepas dari itu, pada pelaksanaan setiap program diharapkan mampu mendewasakan peneliti sebagai medium perubahan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, peneliti perlu membekali diri dengan *soft skills* seperti kecerdasan emosi, keluwesan komunikasi, fleksibilitas dalam pemikiran, perasaan, dan perilaku.

Dalam rangka optimalisasi manfaat program kegiatan secara berkelanjutan, maka peneliti sebaiknya melakukan *controlling* dan *monitoring* untuk mengevaluasi perkembangan program. Dengan evaluasi berkala yang dilakukan, bekerjasama dengan perangkat desa setempat, diharapkan program yang telah dilaksanakan dapat dilanjutkan dan dikembangkan sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. Desain Metode Penelitian Sosial: Kuantitatif, Kualitatif dan Metode Gabungan. *Makalah*. Materi disampaikan pada kegiatan workshop metodologi penelitian sosial LPPM Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tanggal 23-24 Agustus 2018.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

- Hunter, Murray. (2012). The Stages of Economic Development from an Opportunity Perspective: Rostow Extended. *Journal of Geopolitics, History, and International Relations*, 4 (2).
- Margono. (1998). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Marzuki dan Siti Khanifah. (2016). Pendidikan Ideal Perspektif Tagore dan Ki Hajar Dewantara dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Civics*, 13 (2).
- Nisbet, Robert. (1980). History of The Idea of Progress. *Challenge Journal*, 23 (3).
- Putri, Intan Ayu Eko. (2012). Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Islam. *Tesis LAIN Walisongo*.
- Tim Penyusun. (2019). Profil Desa Bungkal Tahun. *Arsip Desa*.
- Tim Penyusun. (2019). Buku Pedoman KPM ABCD (Kuliah Pengabdian Masyarakat Asset Based Community Driven Development). Ponorogo: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Ponorogo.
- [https://www.researchgate.net/publication/260249250\\_The\\_Stages\\_of\\_Economic\\_Development\\_from\\_an\\_Opportunity\\_Perspective\\_Rostow\\_Extended](https://www.researchgate.net/publication/260249250_The_Stages_of_Economic_Development_from_an_Opportunity_Perspective_Rostow_Extended). Diakses tanggal 25 September 2019
- Maulipaksi, Desliana. “Dunia Akui Keberhasilan Indonesia di Bidang Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan”. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/03/dunia-akui-keberhasilan-indonesia-di-bidang-pendidikan-pembangunan-berkelanjutan>. Diakses pada tanggal 26 September 2019.
- Pengelola Web Kemdikbud. “IPM Terus Meningkatkan, Kemendikbud Dorong Pemerataan Pendidikan yang Berkualitas”. Sumber: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/10/ipm-terus-meningkat-kemendikbud-dorong-pemerataan-pendidikan-yang-berkualitas>. Diakses pada tanggal 26 September 2019.

